

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Fungsi perempuan dalam lingkup situasi kepemimpinan dalam berbagai aktivitas, termasuk ke dalam ranah pemerintahan telah menjadi bahan konflik diantara beberapa Ulama tradisional dan Ulama modern. Beberapa Ulama ada yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Sebab semua manusia sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan Nabi Saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: “Dari Abdillah bin Umar ra. telah bersabda Rasulullah Saw.: “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, (dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnnya). Seorang laki-laki adalah pemimpin di lingkup keluarganya, (dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang ia pimpin). Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin untuk menjaga harta majikanya.” (Hadis Riwayat al-Bukhari).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Dar tuq al-Najah), Maktabah Asy-Syamilah, 120.

Beberapa para Ulama melarang perempuan menjadi pemimpin, pendapat mereka tentang bisa atau tidak perempuan menjadi pemimpin ditopang oleh semua argumen yang mereka bangun. Jika setiap argumen yang mereka bangun ditelaah secara metodologis secara teks, bahwa tampak pendapat yang lebih valid dan masuk akal yang cenderung mengizinkan perempuan menjadi pemimpin dengan peninjauan *mashlahah* dan *mafsadah* yang akan dihasilkan. Implikasinya adalah pemikiran dan cara pandang yang kreatif, inovatif, konstruktif tentang kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) dalam konteks kepemimpinan dalam seluruh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (pemerintah) di zaman kejayaan.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memimpin manusia dengan kesanggupan dan keahlian untuk teraihnya misi dan harapan bersama. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan pemimpin itu tidak terkecualikan dari karakter dan ilmu, serta dorongan oleh harapan untuk membawa perkembangan dan pembaruan di masyarakat. Pada dasarnya peran dan fungsi perempuan sama dengan laki-laki, dan dari sudut pandang Islam, perempuan memiliki status hukum yang sama. Hal ini menjadi sangat jelas dalam Alquran surah An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”. (Q.S An-Nisa 124).

Perempuan juga berperan bagi pelindung untuk seseorang, agar sanggup membawa kedamaian dan kegembiraan. Peribahasa ini sangat masyhur karena ada hadis yang menyatakan: “Masalah utamanya adalah masih ada kecenderungan untuk menilai bahwa norma-norma Islam menghambat pergerakan perempuan dalam lingkungan masyarakat”.

Pendapat diberi dukungan dengan pengetahuan sesungguhnya lingkungan yang terbaik untuk perempuan merupakan di dalam rumah, sementara banyak terjadi keburukan jika perempuan berada di luar rumah. Pendapat yang sering digunakan ialah akan dikenai hukum *subhat*, antara membolehkan atau melarang jika seorang perempuan keluar dari rumah tanpa mempunyai tujuan yang penting. Namun, diperbolehkan bagi perempuan untuk keluar rumah untuk tujuan tertentu. Padahal, menahan perempuan di rumah hanyalah pengecualian untuk beberapa waktu tertentu sebagai bentuk hukuman.<sup>2</sup>

Kehadiran perempuan dalam gaya hidup dan masalah yang mereka hadapi selama ini pada dasarnya berkisar pada 3 masalah penting, yaitu kodrat perempuan (watak bawaan), hak dan kewajiban perempuan, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam kehidupan yang lebih luas, dan interaksi yang dilandasi kesopanan dan etika, terutama yang bersentuhan dengan budaya dan hukum adat istiadat.<sup>3</sup>

Istri Khalifah Harun Ar-Rasyid yang bernama Syajarattud-durr dan Zubaidah merupakan perempuan yang menduduki posisi strategis pada pemerintahan dan di bidang politik. Ini menandakan bahwa dalam sejarah Islam terdapat perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan politik yang

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 231.

<sup>3</sup> Abbas Mahmud al-Akkad, *Perempuan dalam Al-Qur'an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 5.

terkait dengan tanggung jawab perempuan dalam kehidupan publik serta termasuk di bidang politik dan pemerintahan.

Namun perkara ini sedikit ditemukan pada periode-periode selanjutnya. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang terseret dalam urusan politik. Seperti istri Rasulullah Saw. yaitu 'Aisyah binti Abu Bakar. Beliau menjadi pemimpin dalam pertempuran melawan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pertempuran 'Aisyah melawan Khalifah Ali disebabkan setelah kematian Khalifah Utsman bin Affan. Perang ini disebut dengan perang Unta yang terjadi pada tahun 656 masehi. Keikutsertaan 'Aisyah ra. dalam kepemimpinannya dalam perang Unta ini bersama para sahabat Nabi Muhammad Saw. Peperangan ini menunjukkan bahwa 'Aisyah dan para pengikutnya menganut pemahaman tentang diperbolehkannya partisipasi perempuan dalam politik.<sup>4</sup>

Dalam agama Islam peran perempuan memang sangat dimuliakan dan dilindungi, dikarenakan mendapat kedudukan yang setara dengan laki-laki. Bahwa dapat dikatakan bahwa kodrat manusia hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Allah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana Allah menganugerahkan kepada laki-laki. Allah telah memberikan potensi dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, memberdayakan kedua jenis kelamin ini untuk kegiatan umum dan khusus.<sup>5</sup>

Bersumber pada nash Alquran dan Sunnah, ternyata derajat dan kewajiban perempuan menjadi prioritas utama dalam keluarga dari pada peran dan keharusan umum, sosial dan pemerintahan. Allah Swt. berfirman:

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 274.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Qur'an*, 269-270.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ  
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ  
تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (QS. al-Ahzab: 33).

Alquran Surat al-Ahzab ayat 33 diatas, dalam penafsiran Al-Qurtubi, mewujudkan arahan untuk istri-istri Nabi Muhammad Saw. supaya tinggal di dalam rumah, artinya menurut global berjalan juga bagi istri-istri pengikutnya.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa “*Janganlah kamu melarang isteri-isterimu pergi mendatangi mesjid (untuk beribadah) dan rumah mereka sebenarnya lebih baik baginya.*<sup>7</sup> Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah perempuan itu ke rumahnya.<sup>8</sup> Berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad. Sebagaimana dinyatakan secara khusus (*zahir al-nash*), bahwa derajat dan kewajiban pokok perempuan memang ada di rumah, sedangkan peran di ruang publik hanya merupakan pekerjaan sampingan selama tidak mengganggu pekerjaan utama. Oleh itu, Islam menempatkan kewajiban utama pada kepala keluarga (suami) untuk mencari nafkah. Dalam hal

<sup>6</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kuub, t,t), Jilid ke-14, 16.

<sup>7</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1982), Jilid ke-2, 70.

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bary*, (Mesir: Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh, 1959), Juz ke-16, 166.

ini, tidak berarti perempuan dilarang aktif di lingkungan masyarakat, misalnya sebagai guru, dosen, direktur, da'i, presiden dan lain-lain. Namun mesti diselaraskan dengan fitrahnya, karena antara laki-laki dan perempuan. Dalam realitas kontekstual diketahui adanya persamaan dalam beberapa hal selain perbedaan, meskipun pada kenyataannya keduanya saling melengkapi dalam bidang kehidupan. Baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi.

Secara sistematis (*ushul al-fikih*) adalah dalil hukum atau *ijma* hukum untuk berbagai pendekatan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alquran dan Sunnah dan menilai keberadaan *ijma* sebagai metode pengambilan hukum, sehingga implikasinya mengarah pada kesimpulan hukum. Oleh itu, dapat dikatakan bahwa persoalan perempuan menjadi pemimpin selalu menjadi bagian dari ranah *ijtihad* yang dinamis. Para ilmuwan memiliki pandangan yang berbeda dalam memecahkan masalah ini. Ada ulama yang berselisih, terdapat ulama yang menghalalkan, dan terdapat juga ulama yang mengharamkan perempuan menjadi pemimpin.

Sebagian besar para Ulama melarang perempuan untuk menjadi pemimpin dan menurut sebagian para ulama, seperti Imam Hanbali, Imam Syafi'i dan Imam Maliki membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Para Ulama yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin berlandaskan pada Alquran Surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ .....

Artinya : “laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas yang sebagian.....”.

Dan hadis Nabi Muhammad Saw.:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِثَنِيءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ « مَنِ اسْتَخْلَفُوا ». قَالُوا بِنْتُهُ. قَالَ « لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. »

Artinya : “Dari Muhammad bin Mutsanna dari Khalid bin Harits dari Humaid dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: Allah menjagaku dengan sesuatu yang kudengar dari Rasulullah Saw. ketika kehancuran Kisra, beliau bersabda: Siapa yang menggantikannya? Mereka menjawab: Anak perempuannya. Nabi Saw. bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan.” (Hadis Riwayat Bukhari).<sup>9</sup>

Sementara itu, menurut Yusuf Al-Qardawi sebagai Ulama modern mempunyai pendapat dan persepsi yang berbeda mengenai kepemimpinan perempuan. Menurutnya, tafsir QS. An-Nisa ayat 34, laki-laki sebagai pemimpin perempuan, adalah pemimpin keluarga dimana laki-laki menggunakan hartanya yang merupas tugas dan kewajiban yang dititipkan dari Allah kepada hambanya untuk mengelola keluarganya. Qardawi menyetujui perempuan berpartisipasi dalam politik karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam bentuk *mu'amalah*, dan ini karena keduanya adalah manusia amanah dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir I*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 703.

memiliki tanggung jawab penuh atas ibadah, pemeliharaan agama, pemenuhan kewajiban dan perbuatan baik serta mencegah kejelekan. Untuk memilih dan dipilih sebagai pemimpin merupakan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup>

Banyak kisah yang terdapat pada Alquran tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan yang memilahnya adalah ketakwaan terhadap Allah. Asal negara, tempat dilahirkan, berbeda ras, warna kulit, jabatan dan harta tidak menjadikan perbedaan. Semua jenis kelamin manusia memiliki kondisi yang sama dan saling membutuhkan untuk menjembatani perbedaan<sup>11</sup>, seperti yang dijelaskan firman Allah Swt.:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71).

Peran perempuan tidak harus selalu melayani suami mulai dari menyiapkan makanan, membersihkan rumah dan kegiatan yang sifatnya berada di dalam rumah. Akan tetapi, jika perempuan melakukan pekerjaan rumah dan selalu

---

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama & Politik, Bantahan Tuntas Terhadap Sekulerisme dan Liberalisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008), 229.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.



memposisikan dirinya selalu di dalam rumah itu merupakan hal yang baik, bahkan suatu kelebihan yang dimiliki perempuan. Bahkan, seorang laki-laki harus memberi dan menyiapkan mulai dari makanan, pakaian bahkan kebutuhannya.<sup>12</sup> Seperti dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya: “..... dan kewajiban Ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara ma’ruf.” Prinsip perempuan serta laki-laki saling melengkapi, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Kewajiban laki-laki hanya mendidik istrinya untuk memperbaiki diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Islam sangat menolak terhadap totaliter, budaya feodal, sistem tiranik, dan budaya patriarki yang sering terjadi dimana-mana. Karena Agama Islam sangat menolak terhadap semua bentuk ketidakadilan dan ketimpangan, terutama yang berhubungan dengan *gender*. Prinsip equalitas perempuan serta laki-laki sangat tegas diterapkan oleh agama Islam.<sup>13</sup> Islam tidak pernah mendiskriminasi suatu kelompok, ras, suku, atau gender, di dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 915.

<sup>13</sup> Musdahh Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), 55.

sisi Allah ialah yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”

Hubungan manusia dalam Islam tergantung pada standar kesetaraan, persaudaraan dan kepentingan. Alquran melihat bahwa ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan ini bukanlah perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan-perbedaan ini dimaksudkan untuk membantu misi utama Alquran, yaitu untuk terciptanya di ruang lingkup keluarga terjalannya hubungan yang harmonis berdasarkan cinta (*mawaddah wa rahmah*). Ini bisa melahirkan kedamaian yang penuh akan ampunan dari Allah (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*) dalam negeri. Ini dapat dicapai kalau ada keserasian dan keselarasan kepada laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup> Akan terus berlanjut diskusi mengenai perempuan. Perempuan pada umumnya sadar bahwa mereka adalah topik diskusi. Terkadang setiap pembicaraan mengenai perempuan menempati posisi paling rendah, baik itu dalam lingkup sosial, ekonomi, budaya bahkan Agama. Pembicaraan mengenai perempuan menempati posisi yang paling dihormati. Sampai ada istilah sahabat terbaik Agama bukanlah perempuan, namun perempuan merupakan sahabat terbaik Agama.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan budaya diskriminasi laki-laki kepada perempuan, pada umumnya perempuan telah diajari bahwa pekerjaan perempuan hanya terbatas pada rumah, sehingga akibatnya hal yang sifatnya di luar rumah menjadi tidak diperhatikan bahkan sampai dianggap sudah tidak penting. Banyaknya ditemukan terbengkalainya keharmonisan keluarga disebabkan perempuan yang terlalu

---

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 18-19.

<sup>15</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 13.

fokus kepada pekerjaan di luar rumah, atau perempuan yang berprestasi disebabkan adanya tuntunan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan dan selalu mengurus hal-hal yang berada di dalam rumah. Semakin sulit untuk diraih karena tidak adanya keseimbangan antara karir yang terus dikejar dan urusan keluarga.<sup>16</sup> Hal seperti ini tidak sulit untuk ditemui, karena masyarakat Indonesia masih terpengaruh oleh budaya sentris laki-laki.

Banyak perempuan saat ini memiliki jenjang pendidikan dan ilmu pengetahuan agama yang bagus. Tetapi, Budaya patriarki atau diskriminasi kaum laki-laki kepada kaum perempuan masih banyak terjadi dan ditanamkan di mata publik, sampai sulit untuk mengakui ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan yang memiliki peran di luar rumah. Oleh karena itu, reaksi semacam itu harus diubah dengan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang Agama, sosial, dan ekonomi.

Husein Muhammad merupakan diantara beberapa aktivis di Indonesia yang mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam lewat karya buku yang berjudul *Fikih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*.<sup>17</sup> Husein Muhammad membuat karya tersebut akibat keresahannya memandang kejadian pengabaian serta penolakan wewenang keistimewaan yang ada pada perempuan dari sistem kehidupan yang berpusat pada laki-laki, adanya ketidakadilan terhadap perempuan, serta

---

<sup>16</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffia Hassan, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no.1, (Juni, 2013), 237.

<sup>17</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002), 23.

banyaknya perilaku dan perilaku yang tidak pantas terhadap perempuan.<sup>18</sup>

Selanjutnya, akibat dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi masalah ini dengan memberi judul “*Kepemimpinan Perempuan (Menurut Husein Muhammad)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan latar belakang di atas memunculkan beberapa hal yang perlu dipertanyakan, akan tetapi supaya permasalahan-permasalahan itu dapat mengerucut perlu diadakan rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad?

## **C. Tujuan**

Dalam penelitian ini memiliki tujuan-tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini antara lain:

### **1. Akademik (Teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang khazanah Islam, terkhusus dalam kajian Tafsir Husein Muhammad bagi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai *Kepemimpinan Perempuan*.

### **2. Praktis (Sosial)**

---

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, 23.

Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai Kepemimpinan Perempuan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul Kepemimpinan dalam rumah tangga menurut Abdduh dan Rasyid Ridho karya Oza Sabmianti Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018.

Dalam skripsinya penulis mengungkapkan bahwa laki-laki berhak menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Perbedaan penelitian yang dilakukan Abdduh, Rasyid Ridho, Oza Sabmianti membahas mengenai kepemimpinan dalam rumah tangga sedangkan, penulis membahas mengenai kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad.

2. Skripsi berjudul Prinsip Kepemimpinan dalam Alquran karya Eka Mahatfa Yudha Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018.

Menurut Sayyid Qutub: Studi ayat-ayat prinsip kepemimpinan dalam tafsir Fi-Jilalil Qur'an. Dalam tafsirnya ia mengungkapkan mengenai syarat seorang pemimpin yang berhak dimiliki menurut syarat-syarat keimanan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Eka Mahatfa Yudha membahas mengenai khusus Prinsip Kepemimpinan dengan menggunakan Alquran sebagai sumber nya, sedangkan penulis membahas

mengenai kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad.

3. Skripsi berjudul Pandangan NU dengan Persis terhadap Kepemimpinan Perempuan dan Non Muslim karya Ana Halma Mahmudah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018.

Dalam skripsinya mengungkapkan syarat Kepemimpinan Perempuan melalui pandangan ormas NU dan Persis. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ana Halma Mahmudah membahas mengenai Pandangan NU dengan Persis terhadap Kepemimpinan Perempuan dan Non Muslim, sedangkan penulis membahas mengenai kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Islam adalah agama yang bersifat umum, untuk mengatur berbagai komponen kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk mengatur masalah kepemimpinan di dunia ini.

Motivasi utama di balik manusia diciptakan merupakan supaya sebagai pemimpin di dunia. Realitas tersebut tentu sangat menggoda dengan asumsi diangkat ke ranah dogma-sejarah. Saat Allah akan menjadikan manusia ke bumi, para malaikat seketika memprotes. Para malaikat bertanya kenapa Allah membuat manusia bakal menyebabkan keburukan di dunia dan saling membunuh di dalamnya. Protes para malaikat itu ditanggapi oleh Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui dari apa yang para malaikat tidak ketahui (Alquran Surat Al-Baqarah ayat 30-32).

Jelaslah bahwa anak Adam diciptakan untuk menjadi pejabat, pengelola, pengawas, dan pemimpin di dunia. Fakta benar-benar menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya untuk mengurus dengan ciptaan-Nya. Dengan menjadikan manusia sebagai pemimpin, Allah perlu menguji manusia dan jika mereka lulus, derajat manusia akan lebih mulia dan tinggi di sisi Allah. Tidak dikatakan secara khusus bahwa laki-laki yang diperbolehkan untuk menjadi pemimpin. Perempuan dalam hal ini, sebenarnya memiliki peluang yang serupa juga. Sebagai salah satu tujuan dasarnya dapat dilihat dari QS. Al Baqarah ayat 30.

Peluang manusia untuk menjadi khalifah dalam pemikiran luas diuraikan pada istilah pemimpin. Pemimpinan jika diperhatikan dengan seksama merupakan hal yang penting dalam perkembangan aktivitas pada jagat raya, terutama dalam hal kegiatan seorang insan. Sedangkan, pemimpin secara istilah bukanlah sesuatu yang absolut, kekal, tetapi merupakan tanggung jawab yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Dengan demikian, secara singkatnya, setiap orang yang mampu dan mempertimbangkan untuk memikul tanggung jawab memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin.

Kepemimpinan itu merupakan masalah yang kompleks. Dengan demikian, mengkarakterisasi kepemimpinan ialah masalah yang rumit dan berbelit-belit karena sifat tentang kepemimpinan itu sendiri sangat membingungkan. Selain itu, kepemimpinan di semua bagian kegiatan penting serta sentral. Sudah maklum tatkala Nabi Muhammad SAW. lewat sabdanya Sangat wajar ketika Rasulullah SAW melalui sabdanya menyuruh kepada umatnya ketika sedang berkelana untuk menunjuk salah satu diantara kalian menjadi pemimpin sebuah kelompok. (hadis yang diriwayatkan Abu Dawud serta Abu Hurairah). Pemimpin

merupakan figur yang berkewajiban pada sebuah kelompok, mau itu sedikit jumlah kelompoknya atau jumlah kelompoknya banyak.

Perempuan menjadi pemimpin adalah sesuatu hal yang biasanya tidak selesai pembahasannya. Hal ini karena fokus pekerjaan perempuan secara keseluruhan berkisar pada pemenuhan tugas rumah tangga, yang berarti bahwa tugas utama perempuan hanya bergantung pada keluarga dan peralatannya. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan masalah politik dan kepemimpinan menjadi kewajiban dan ruang lingkup laki-laki mengingat kepemimpinan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Dr Yusuf Qardhawi mengungkapkan :

“Ada pula yang berpendapat bahwa perempuan tidak mempunyai tempat dalam mengatur ummat. Tempatnya adalah di rumah, tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Perempuan tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan ummat terlebih lagi mencalonkan dirinya dalam lembaga atau dewan tertentu”.<sup>19</sup>

Jadi, di berbagai wilayah di dunia ini, perempuan tidak diberikan hak politik (sebelum abad 20), kebebasan politik untuk perempuan, hanya ada pada tahun 1920 masehi perempuan diberi hak untuk memberikan suara. Dalam Syariat Islam, baik secara khusus maupun pada umumnya, menunjukkan adanya persamaan hak di antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik. Dalam tatanan politik, Syariat Islam memberikan pintu terbuka yang berharga bagi laki-laki dan perempuan untuk melibatkan akal mereka secara total dan bersih, sebagai manusia yang memiliki potensi yang sama.

---

<sup>19</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Penerjemah Kathur Sukardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), 111.



Melihat dari uraian diatas, sebenarnya banyak pendapat yang menjelaskan mengenai kepemimpinan perempuan. Akan tetapi penulis akan mengambil teori dari Husein Muhammad dalam memahami kepemimpinan perempuan.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ini. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>20</sup> Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah riset kepustakaan (*library research*), riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>21</sup>

Penelitian perpustakaan merupakan sejenis riset yang dikerjakan melalui pemahaman Jurnal, buku atau

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

bersumber informasi yang berbeda teruntuk mengumpulkan informasi mulai karya tulis yang berbeda, baik di perpustakaan maupun di tempat lain.<sup>22</sup> Pada klarifikasi ini, sangat mungkin dirasakan bahwa riset kepustakaan bukan sekedar tindakan membaca dan merekam informasi yang disatukan. Namun lebih dari itu, harus memiliki opsi untuk menangani informasi yang telah dikumpulkan melalui langkah-langkah riset kepustakaan.

Maka dalam riset penelitian ini, penulis menggunakan teknik riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan dengan alasan. Yang pertama, sumber informasi tidak bisa ditemukan secara langsung saja. Terkadang sumber informasi harus diperoleh dari perpustakaan atau catatan lain yang ditulis, baik dari majalah, buku atau tulisan lainnya.

Kedua, studi literatur diperlukan sebagai metode untuk melihat keanehan-keanehan baru yang terjadi yang tidak dapat dirasakan, sehingga dengan tulisan ini konsentrasi pada pemahaman gejala-gejala tersebut akan dapat dibayangkan. Sehingga dalam mengatasi efek samping yang terjadi, penulis dapat merencanakan suatu ide untuk mengatasi suatu permasalahan yang muncul. Penjelasan ketiga, informasi perpustakaan dapat diandalkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>23</sup> Namun bahan empiris yang ditemui oleh orang lain, bisa berupa buku, jurnal penelitian, maupun laporan penelitian, tetap dapat digunakan oleh riset kepustakaan. Bahkan dalam beberapa kasus tertentu, laporan lapangan masih belum cukup bermakna untuk menjawab pertanyaan riset penelitian yang akan diajukan.

---

<sup>22</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 31.

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

Peneliti memakai penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Ini adalah penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek di lingkungan alam tanpa manipulasi apa pun dan tanpa pengujian hipotesis.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut dengan “metode penelitian naturalistik” karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural environment*). Disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; dan disebut juga metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>24</sup>

Objek penelitian kualitatif adalah objek alam, atau lingkungan alam, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Objek alami adalah objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan meninggalkan objek relatif tidak berubah.<sup>25</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan

---

<sup>24</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), Cetakan II, 57.

<sup>25</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian Kualitatif*, 58.

dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.<sup>26</sup>

Penelitian deskriptif adalah survei yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala pada saat survei dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan dan tidak ada pengujian hipotesis seperti yang ditemukan dalam penelitian eksperimen.

Penelitian lebih jauh tentang apa dan bagaimana metode penelitian deskriptif ini disebut akan menjadi lebih jelas ketika kita meninjau berbagai pandangan ahli tentang metode tersebut, antara lain:

- a. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprefasi yang tepat.
- b. Menurut Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.
- c. Menurut Mely. G. Tan yang mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau

---

<sup>26</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cetakan ke-2, 274.

kelompok-kelompok tertentudalam suatu masyarakat.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan proses pengkajian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sasaran sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini biasanya dilaksanakan dengan arah tujuan utama, yakni mendeskripsikan dengan cara tersusun berdasarkan fakta dan ciri sasaran atau yang akan diteliti secara memadai.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting, sebab objek penting dari sebuah penelitian merupakan untuk menemukan kesimpulan berdasarkan dari sumber yang diperoleh. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo, sumber data adalah: “Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka”.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, 278.

<sup>28</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 157.

<sup>29</sup> Arikunto S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

<sup>30</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), 142.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data merupakan faktor yang paling utama untuk menentukan teknik pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data itu didapat. Dalam tinjauan ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

**a. Sumber Primer**

Menurut Husein Umar data primer adalah:

“Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono data primer adalah: “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).”<sup>32</sup>

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data primer adalah data yang dapat disajikan secara langsung sebagai sumber penelitian dan pengamatan langsung tentang objek atau perusahaan tempat penulis melakukan penelitian, yang dilakukan melalui penelitian lapangan. melalui observasi dan wawancara melalui perusahaan secara langsung. Maka dari itu mengenai penulisan ini, penulis memakai Alquran, Buku *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* sebagai sumber primer.

---

<sup>31</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

<sup>32</sup> Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, 142.

## b. Sumber Sekunder

Menurut Husein Umar data sekunder adalah:

“Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”.<sup>34</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau bisa juga melalui sumber lain yang telah tersedia sebelum melakukan penelitian. Yang dikategorikan sebagai informasi data sekunder, misalnya melalui catatan atau arsip perusahaan, membaca, mempelajari dan memahami. Hal ini memiliki tujuan supaya menyempurnakan data primer. Dalam data tersebut, akan ditelusuri data atau informasi yang berhubungan dengan penulisan ini, seperti:

- 1) *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- 2) *Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

---

<sup>33</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, 42.

<sup>34</sup>Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, 142.

- 3) *Panduan Pengajaran Fikih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: YKF-FF, 2002.
- 4) *Dakwah Fiqih Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender*, 2011.
- 5) *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan, Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mencari dan memperoleh data informasi di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena arah utama penelitian merupakan untuk memperoleh data informasi dan fakta. Dalam pengumpulan data jika tanpa pengetahuan dan keahlian tidak dapat menemukan data yang sesuai dengan konvensional data yang sudah ditetapkan.<sup>35</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah metode studi penelitian kepustakaan. Metode perpustakaan merupakan survei yang dikerjakan melalui membaca jurnal, buku, atau majalah dengan sumber informasi perpustakaan lainnya. Penelitian ini dibuat dengan mengumpulkan data dari berbagai daftar bacaan, yang digunakan tidak hanya dalam buku, tetapi juga dalam bentuk bahan dokumentasi, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telaah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari

---

<sup>35</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), Cetakan II, 208.



sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

#### **4. Analisa Data**

Informasi yang telah dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dengan menyelidiki tulisan studi kepustakaan, dijelaskan sesuai tiap-tiap tema, dipilih dan lalu diatur sesuai klasifikasi informasi yang sudah ditetapkan, sampai dilakukan menempatkan dan membuang informasi dari jenis berdasarkan metode yang sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan jenis data dan tujuan yang ingin dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini berarti bahwa analisis dimulai dari data dan mengarah pada kesimpulan umum.<sup>36</sup>

Analisis data disini merupakan proses membangun dan menyusun informasi ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dihasilkan tema dan dapat dirumuskan ide atau konsep<sup>37</sup> kepemimpinan perempuan. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode analisis dokumen, atau analisis isi. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan melalui upaya untuk melacak ciri-ciri catatan, dan diselesaikan secara objektif dan sistematis.<sup>38</sup> Artinya setiap metode yang digunakan untuk penarikan kesimpulan melalui upaya

---

<sup>36</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi keragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 209.

<sup>37</sup> Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 103.

<sup>38</sup> Lexy L. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

menemukan ciri-ciri pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Teknik ini membentuk perangkat penelitian yang akan digunakan untuk mendefinisikan kehadiran sebuah konsep atau kata yang terkandung pada suatu naskah atau unit naskah. Penelitian ini memakai analisis konseptual lalu merumuskan gagasan mengenai pesan yang terkandung pada pesan tersebut. Sementara itu, untuk analisis ayat, peneliti menggunakan proses berikut:

- a. Menentukan dan memutuskan pembahasan yang akan dibahas.
- b. Menata teori kedalam pembahasan menggunakan kerangka yang jelas, dan sistematis.

Mengamati dan memahami teori secara tematik sehingga jelas apa yang dimaksud kepemimpinan perempuan menurut Husein Muhammad.

## **5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah penelitian yang akan ditulis, penulis menyusun sistematika penulisan. Adapun setiap babnya terdiri dari:

### **BAB I Pendahuluan.**

Bab ini sebagai awal menuju pendeskripsian isi skripsi, adapun pemaparan yang ada di bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

### **BAB II Landasan Teoritis Kepemimpinan Perempuan.**

Bab ini membahas tentang teori atau definisi tentang penelitian yang terkait, adapun teori atau definisi yang terkait, diantaranya:

1. Kepemimpinan.
2. Pandangan Islam Tentang Perempuan.

